
ANALISIS INTELIGENSI DAN BERPIKIR KRITIS

Syane Triwulandari¹, Supardi U.S

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan MIPA Universitas Indraprasta PGRI¹

Dosen Pascasarjana Pendidikan MIPA Universitas Indraprasta PGRI²

TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No.58 C DKI Jakarta

syanetwd@ummi.ac.id, supardiuki@yahoo.com

Abstrak: Salah satu faktor yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan, membentuk, dan memilih lingkungan. Inteligensi sering dikaitkan dengan perilaku adaptif dimana seseorang menggunakan pengalaman untuk menanggapi situasi tertentu. Ada banyak dan beragam teori inteligensi. Teori inteligensi memiliki beberapa jenis. Teori yang paling terlihat adalah teori psikometri, yang mengkonseptualisasi inteligensi dalam bentuk semacam "peta" pikiran. Banyak yang menghubungkan antara inteligensi dengan keterampilan berpikir kritis. Meskipun keduanya memiliki kesamaan terkait proses berpikir, akan tetapi intelegensi berbeda dengan berpikir kritis. Berpikir kritis bergantung pada pemikiran fleksibel yang mengharuskan seseorang untuk menganalisis bukti yang tersedia, mengidentifikasi informasi yang salah, dan membuat keputusan yang tepat. Adapun, inteligensi sebagian besar bergantung pada logika, pemahaman bersama, dan pengetahuan yang dipelajari saat membuat keputusan.

Kata Kunci: *inteligensi, berpikir kritis.*

Abstract: *One of the factors that distinguishes humans from other living things is intelligence. Intelligence is the ability to learn from experience and adapt to, shape, and choose environments. Intelligence is often associated with adaptive behavior in which a person uses experience to respond to certain situations. There are many and varied theories of intelligence. Intelligence theory has several types. The most visible theory is the psychometric theory, which conceptualizes intelligence in terms of a kind of mind "map". Many connect intelligence with critical thinking skills. Although both have similarities in terms of thought processes, intelligence is different from critical thinking. Critical thinking relies on flexible thinking which requires one to analyze available evidence, identify incorrect information, and make sound decisions. Meanwhile, intelligence largely depends on logic, shared understanding, and knowledge learned when making decisions.*

Keywords: *Intelligence, Critical thinking*

History :

Submit tgl 6 Juni 2022, revisi 8 Juni 2022, diterima 24 Junir 2022

PENDAHULUAN

Berpikir kritis mengacu pada sekelompok keterampilan kognitif yang membantu orang dalam menggunakan pemikiran rasional dengan cara yang ditargetkan pada tujuan dan menggunakan keterampilan ini pada waktu yang tepat. Di sisi berbeda, inteligensi memiliki beberapa definisi dalam psikologi. Inteligensi umumnya dikenal sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menyimpulkan, dan bertindak berdasarkan informasi sambil tetap menerapkan pengetahuan. Inteligensi sering dikaitkan dengan perilaku adaptif di mana seseorang menggunakan pengalaman untuk menanggapi situasi tertentu.

Berpikir kritis bergantung pada pemikiran fleksibel yang membutuhkan analisis bukti yang tersedia, mengidentifikasi informasi yang salah, dan membuat keputusan yang tepat. Inteligensi, di sisi lain, sangat bergantung pada logika, pemahaman bersama, dan pengetahuan yang dipelajari dalam pengambilan keputusan.

Penelitian intelijen modern mempelajari intelegensi secara ilmiah, yang menunjukkan bahwa intelegensi dapat dipahami sebagai kemampuan umum untuk mencakup semua tugas intelektual dan kemampuan khusus untuk tugas intelektual tertentu (Spearman, 1927).

Ada banyak dan beragam teori inteligensi. Teori inteligensi memiliki beberapa jenis (Sternberg, 1990). Teori yang paling terlihat adalah teori psikometri, yang mengkonseptualisasi inteligensi dalam bentuk

semacam "peta" pikiran. Teori-teori tersebut menentukan struktur dasar yang dianggap sebagai dasar inteligensi, berdasarkan analisis perbedaan individu dalam kinerja subjek pada tes psikometri.

Definisi berpikir kritis yang paling luas diterima oleh mayoritas peneliti, baik muslim maupun selain muslim adalah definisi yang dikenalkan oleh Facione (2013). Dalam sebuah karya yang disebut "*Delphi Report*," sebuah proyek penelitian klasik yang diprakarsai oleh *American Philosophy Society*, berpikir kritis mengacu pada evaluasi, bukti, dan konsep yang bertujuan untuk memberikan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan. Mengacu pada, instruksi metode, dan standar generasi. Atau pertimbangan yang mendasari penilaian sebelumnya (Facione, 2013).

Definisi ini sangat berharga karena mendeskripsikan berpikir kritis sebagai proses kognitif yang sistematis. Selain itu, Facione (2013) menyusun berpikir kritis menjadi dua aspek utama: (1) kemampuan berpikir kritis atau keterampilan berpikir kritis, dan (2) sikap atau kecenderungan kritis terhadap berpikir kritis yang dikonseptualisasikan sebagai variabel. Dimana aspek pertama berkaitan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menalar, sedangkan aspek kedua berkaitan dengan kecenderungan mereka yang berpikir dan berpikir kritis. Berpikir kritis dianggap sulit jika seseorang hanya

memiliki atau menekankan salah satu dari dua aspek di atas (Facione, 2013).

Tanpa keterampilan berpikir kritis, seseorang jarang menggunakan keterampilan berpikir kritis. Sebaliknya, tanpa keterampilan berpikir kritis, seseorang menghasilkan produk dengan kualitas lebih rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data dari karya tulis ilmiah. Penelitian atau pengumpulan data kepustakaan atau penelitian yang dilakukan melalui karya tulis ilmiah, atau penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah pada hakikatnya didasarkan pada pengkajian yang kritis dan mendetail terhadap bahan pustaka yang bersangkutan.

Sebelum mengkaji bahan pustaka, peneliti terlebih dahulu harus memastikan sumber informasi akademik. Sumber yang digunakan adalah hasil penelitian materi terkait seperti buku teks, jurnal ilmiah, materi statistika, skripsi, tesis, disertasi, dan internet.

Ketika mengumpulkan data data studi literatur diperlukan tiga proses penting, yaitu:

1. *Editing*: Tinjau kembali data yang diperoleh, terutama untuk kelengkapan, kejelasan makna, dan keserasian makna;
2. *Organizing*: Organisasi data yang diterima oleh kerangka kerja yang diperlukan;

3. *Finding*: menganalisis lebih lanjut hasil pengorganisasian data dengan menggunakan aturan, teori, dan metode yang diberikan untuk menemukan kesimpulan yang merupakan hasil dari jawaban rumusan masalah.

Penyelidikan ini termasuk penyelidikan deskriptif yang menitikberatkan pada penjelasan sistematis atas fakta-fakta yang diperoleh ketika melakukan penyelidikan. Untuk menjadi sangat dapat diandalkan, peneliti perlu memastikan bahwa dokumen/ manuskrip itu asli. Langkah selanjutnya adalah penulis menganalisis data dan menarik kesimpulan. Penulis menggunakan teknik analisis isi untuk mendapatkan hasil yang akurat menganalisis data. Analisis isi adalah survai yang melibatkan survai rinci tentang isi informasi tertulis. Analisis isi memungkinkan Anda menganalisis semua bentuk komunikasi tertulis yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori-Teori Inteligensi

Beberapa ahli, seperti Charles Spearman, Sternberg, Louis L. Thurstone, dan Howard Gardner, menganjurkan teori inteligensi.

1. Charles Spearman (1927)

Spearman berpendapat bahwa “inteligensi bukanlah kemampuan tunggal, melainkan terdiri dari dua komponen, sehingga teorinya dikenal sebagai teori inteligensi dwifaktor atau bifaktor”. Kemampuan umum ini diberi kode “**G**”

(general factors), dan kemampuan khusus yang diberi kode “S” (specific factors). Setiap individu memiliki dua kemampuan ini yang akan menentukan penampilan atau perilaku mentalnya.

a. Faktor umum/ *general factor* (G)

Faktor G, mencakup semua aktivitas intelektual yang dimiliki oleh setiap orang dalam berbagai derajat tertentu. Beberapa karakteristik dari factor G, diantaranya; (1) merupakan kemampuan umum yang dibawa sejak lahir; (2) bersifat konstan; (3) dipergunakan dalam setiap kegiatan individu; (4) jumlah faktor G setiap individu berbeda; (5) semakin besar jumlah G yang ada dalam diri seseorang, maka makin besar kemungkinan kesuksesan hidupnya

b. Faktor khusus/ *specific factors* (S)

Faktor S, mencakup berbagai faktor khusus tertentu yang relevan dengan tugas tertentu. Beberapa karakteristik dari factor S, diantaranya; (1) dipelajari dan diperoleh dari lingkungan; (2) bervariasi dari kegiatan yang satu dengan lainnya dari individu yang sama; (3) Jumlah muatan S pada tiap-tiap individu berbeda.

Dua faktor tersebut mungkin tumpang tindih atau terlihat berbeda. Menurut Spearman, faktor G lebih mewakili dalam hal genetika, dan faktor S diperoleh terutama melalui pelatihan dan pendidikan. Kedua faktor di atas sangat penting dalam mengenali kemampuan individu ketika berpindah dari satu situasi ke situasi lainnya.

2. Sternberg (1990)

Menurut Sternberg, intelegensi dibagi menjadi tiga bagian, sehingga teori ini dikenal

dengan teori intelegensi triarkhis. Tiga bagian intelegensi tersebut adalah konseptual, kreatif, dan kontekstual. Pertama, secara konseptual, komponen pemrosesan informasi yang digunakan dalam intelijen. Menurut Winkel (1996), bagian konseptual memiliki tiga fungsi: komponen regulasi dan kontrol (*meta-component* atau *meta-cognition*), komponen implementasi (*performance*), dan komponen untuk mengambil informasi baru (*knowledge acquisition*). Kedua, kreativitas adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan baru secara efektif dan mencapai tingkat berpikir yang memudahkan dalam menghadapi masalah yang muncul. Ketiga, kontekstualitas adalah kemampuan berada dalam lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk sukses, beradaptasi dengan lingkungan, dan melakukan perubahan lingkungan sesuai kebutuhan. Misalnya pemilihan kasus, adaptasi dengan lingkungan kerja baru, dan kelincahan sosial.

3. Louis L Thurstone (1938)

Menurut Thurston, intelegensi bersifat multifaktorial. Unsur-unsur yang membentuk intelegensi adalah faktor umum (*Common factors*, disingkat C) dan faktor khusus (*specific factors*, disingkat S). Faktor umum terdiri dari tujuh faktor yang membentuk perilaku umum tertentu. Faktor-faktor tertentu adalah faktor-faktor yang mendasari perilaku tertentu. Menurut Suryabrata (2002: 129), perilaku dibentuk oleh dua faktor: faktor umum (C) dan faktor khusus (S). Ada tujuh jenis faktor-C, tetapi faktor-S adalah perilaku khusus dari pihak-pihak yang terlibat. Menurut Thurston, tidak

ada faktor G seperti teori Spearman. Kemampuan umum adalah kombinasi dari faktor C, bukan faktor G. Faktor C adalah kemampuan psikis utama yang merupakan kombinasi dari tujuh faktor umum. Untuk alasan ini, teori Thurston kadang-kadang disebut sebagai teori kemampuan mental primer. Menurut Anastasi dan Urbina (1997), faktor-faktor tersebut adalah: Penalaran linguistik (*verbal comprehension*, disingkat V), kelancaran kata (*word fluency*, disingkat W), angka (*number*, disingkat N), ruang (*space*, disingkat S), memori asosiatif (*associative memory*, disingkat M), kecepatan perseptual (*perceptual speed*, disingkat P), dan induksi atau penalaran umum (*general reasoning*, disingkat R)

4. Howard Gardner (1983)

Gardner menyatakan bahwa setiap manusia memiliki intelegensi majemuk (kecerdasan majemuk) dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang memiliki profil intelektual yang berbeda. Intelegensi ini ditemukan di berbagai bagian otak dan dapat berfungsi secara mandiri atau bersama-sama.

Intelegensi ini juga bisa didorong, dikuatkan, diabaikan bahkan dilemahkan. Menurut Gardner, Anda dapat meningkatkan pendidikan Anda dengan mengatasi kecerdasan majemuk siswa Anda. Gardner tidak mengidentifikasi dua intelek (bahasa dan angka), tetapi sembilan intelek yang berbeda: linguistik, logika matematika, ruang, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan Naturalis.

Menurut Gardner, semua intelegensi itu independen. Gardner menyatakan bahwa

intelegensi itu jamak bukan tunggal, yang masing-masing penting di lapangan dan independen satu sama lain. Setiap kemampuan bersifat mandiri.

Menurut Atkinson, Smith, dan Bem (2003), semua intelegensi adalah "modul yang dikemas" di dalam otak yang bekerja menurut seperangkat aturan dan prosedurnya sendiri. Kerusakan otak tertentu dapat memengaruhi satu jenis intelegensi, bukan yang lain. Kemandirian keterampilan juga dijelaskan oleh Winkel (1996). Menurutnya, kemandirian kemampuan didasarkan pada bukti: (1) kerusakan otak di satu area tidak menyebabkan kerusakan di bagian lain, (2) orang sering menunjukkan beberapa tanda intelegensi, tetapi yang lain tidak menunjukkan tanda-tanda intelegensi.

Pengukuran Intelegensi

Setiap orang memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Intelegensi manusia dapat diukur dengan menggunakan berbagai tes intelegensi untuk menentukan tingkatannya. Tes intelegensi Binet pertama kali disusun pada tahun 1905 dan kemudian direvisi oleh Binet dan para ahli. Pada tahun 1949, *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) dikembangkan dan dirancang khusus untuk anak-anak. Pada tahun 1955, Wechsler mengembangkan tes intelegensi orang dewasa yang dikenal sebagai *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS). Sejauh ini, tes untuk mengukur intelegensi telah berkembang.

Satuan skala yang digunakan untuk menunjukkan skor intelegensi ini disebut IQ

(*intelligence quotient*). Sistem acuan untuk mengukur intelegensi dikembangkan berdasarkan hasil pengukuran intelegensi atau tes sampel yang dianggap mewakili populasi. Klasifikasi IQ ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi IQ

| IQ | Klasifikasi |
|-----------|-----------------------------|
| 140 - 169 | <i>Very Superior</i> |
| 120 – 139 | <i>Superior</i> |
| 110 – 119 | <i>High Average</i> |
| 90 – 109 | <i>Normal or Average</i> |
| 80 – 89 | <i>Low Average</i> |
| 70 – 79 | <i>Borderline Defective</i> |
| 30 – 69 | <i>Mentally Defective</i> |

Sumber: Terman and Merrill (1960)

Menurut Senjaya (2010) perbedaan inteligensi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.

1. Faktor Genetik
2. Faktor Lingkungan
3. Stabilitas Inteligensi dan IQ
4. Pengaruh faktor kematangan
5. Pengaruh faktor pembentukan
6. Minat dan pembawaan yang khas
7. Kebebasan

Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir yang lebih maju yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini (Phan, 2010). Moore & Stanley (2010) menyatakan bahwa analisis, sintesis, dan evaluasi pada taksonomi Bloom lama merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terintegrasi dengan keterampilan berpikir kritis. Dalam klasifikasi Bloom revisi dikenal dengan istilah analisis, evaluasi, dan membuat.

Berpikir kritis memiliki banyak definisi. Salah satunya didefinisikan sebagai pemikiran logis dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dilakukan (Ennis, 2011; Radulović & Stančić, 2017). Ennis (2011: 1) mendefinisikan berpikir kritis sebagai "berpikir reflektif yang rasional dan berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan." Dengan kata lain, berpikir kritis menekankan pada berpikir rasional dan reflektif. Cara berpikir rasional dan reflektif inilah yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Mereka yang dapat berpikir kritis dapat menemukan dan memecahkan masalah (Ghazivakili et al., 2014; Ulger, 2018). Dengan melatih keterampilan ini, siswa diharapkan menjadi individu yang terfokus yang dapat menemukan masalah, menarik kesimpulan, dan melakukan analisis ekstensif untuk memecahkan masalah.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang dibutuhkan orang (Karakoç, 2016). Lulusan yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis akan sulit bersaing dengan orang lain di lingkungan kerja dan masyarakat (Takeda, 2016; Talat & Chaudhry, 2014). Latihan keterampilan berpikir kritis penting tidak hanya di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, tetapi juga di tingkat universitas (Heong et al., 2011)

Indikator berpikir kritis dapat dilihat melalui ciri-cirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang dengan ciri-ciri tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis (2011), terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang terbagi

menjadi 5 tingkatan, yaitu 1) Penjelasan dasar (*basic clarification*) yang terdiri dari rumusan pertanyaan, analisis diskusi, dan tanya jawab; 2) memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*) yang terdiri dari menilai keandalan sumber, melakukan observasi, dan mengevaluasi laporan hasil observasi tersebut; 3) Inferensi (*inference*) terdiri dari penarikan kesimpulan, penilaian kesimpulan, penarikan kesimpulan, penilaian kesimpulan, dan penarikan kesimpulan;

4) klarifikasi lebih lanjut (*extended clarification*). Terdiri atas mendefinisikan dan mengevaluasi definisi, dan mengidentifikasi asumsi. Tahap terakhir adalah 5) Asumsi dan Integrasi, yang terdiri dari prediksi dan kombinasi indikator.

Indikator berpikir kritis yang banyak dirujuk selain dari Ennis adalah indikator menurut Facione (2013). Indikator dan penjelasannya disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Indikator Berpikir kritis

| No | Indikator | Deskripsi Indikator |
|----|------------------------|--|
| 1 | <i>Interpretation</i> | Kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan maksud dari situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau standar yang berbeda |
| 2 | <i>Analysis</i> | Kemampuan untuk mengklarifikasi kesimpulan dan mengajukan pertanyaan yang relevan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep |
| 3 | <i>Evaluation</i> | Kemampuan untuk menilai kredibilitas suatu pernyataan atau ekspresi lain dari pendapat seseorang, atau kemampuan untuk menilai kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep dengan pertanyaan yang bersangkutan |
| 4 | <i>Inference</i> | Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang diperlukan untuk kesimpulan yang masuk akal dengan memeriksa informasi yang terkait dengan masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang tersedia |
| 5 | <i>Explanation</i> | Kemampuan seseorang untuk mempresentasikan argumen, memberikan pembenaran untuk beberapa bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada. |
| 6 | <i>Self-regulation</i> | Kemampuan untuk sadar dan memeriksa aktivitas kognitif diri, faktor-faktor yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil penggunaan keterampilan analitis dan evaluasi untuk mengidentifikasi, memverifikasi, dan mengoreksi kembali hasil pemikiran yang dilakukan sebelumnya. |

Sumber: Facione (2013)

Di era industri dan teknologi informasi saat ini, siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang baik. Memang, kemampuan berpikir kritis tidak diturunkan sejak lahir, tetapi perlu ditanamkan pada siswa melalui proses pendidikan (Changwong, Sukkamart & Sisn,

2018; Ulger, 2018). Berpikir kritis tidak sama dengan intelegensi. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan pada setiap orang. Banyak kegiatan kelas formal berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa mengacu pada nilai-nilai pribadi ketika mengevaluasi sebuah

pesan dan menilai integritas informasi yang saling bertentangan dari perspektif yang berbeda. Pemikir kritis dapat dilatih dengan baik dengan mengajukan pertanyaan penting dan relevan serta menafsirkan informasi berdasarkan kriteria yang relevan. Pikiran terbuka untuk sistem pemikiran alternatif. Mengkomunikasikan solusi untuk masalah yang kompleks (Moore, 2015).

Penilaian berpikir kritis dapat diadaptasi dari pedoman penilaian dan pengujian esai berpikir kritis Illinois yang dikembangkan oleh Marguerite Finken dan Robert H. Ennis (1993). Finken dan Ennis memberikan petunjuk rinci untuk mengelola dan menghitung hasil penelitian berdasarkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memberikan diskusi dan jawaban. Prosedur penilaian untuk Tes Esai Berpikir Kritis Illinois memiliki enam komponen. Komponen-komponen tersebut adalah (1) fokus, (2) alasan dukungan, (3) penalaran, (4) organisasi, (5) aturan, dan (6) integrasi.

Menurut Finken dan Robert H. Ennis (1993), komponen fokus mengukur derajat kebenaran dan kejelasan suatu tanggapan atau tulisan. Komponen kedua mendukung alasan untuk menegaskan derajat kebenaran, kejelasan, kredibilitas, dan kredibilitas asal. Deskripsi pengusul atau bukti dan sumber referensi yang digunakan. Ini sama dengan komponen ketiga menyimpulkan, komponen keempat adalah organisasi untuk menunjukkan tingkat kejelasan dan hubungan antara pendekatan. Elemen kelima dari praktik mengukur penggunaan tata bahasa, dan elemen keenam, integrasi, memberikan

penilaian menyeluruh atas kejelasan atau keakuratan jawaban, terlepas dari apakah Anda setuju dengan pertanyaan itu atau tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan penelitian Mahapoonyanont (2012) adalah faktor pendidikan, faktor siswa sendiri, faktor perkembangan anak, dan faktor pribadi. Salah satu faktor pendidikan berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Faktor siswa muncul dari hasil belajar yang dicapai siswa, kemauan untuk mencari dan membaca anak, dan terutama kemauan untuk membawa diri. Periksa status individu siswa, sikap, kegiatan belajar pengasuhan anak, faktor perkembangan, dan faktor pribadi.

Perbedaan antara Inteligensi dan Berpikir Kritis

Berpikir kritis mengacu pada sekelompok keterampilan kognitif yang membantu orang menggunakan pemikiran rasional dengan cara yang ditargetkan dan menggunakan keterampilan ini pada waktu yang tepat. Intelegensi, di sisi lain, memiliki banyak definisi dalam psikologi. Intelegensi umumnya dikenal sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menebak, dan bertindak berdasarkan informasi sambil menerapkan pengetahuan. Intelegensi sering dikaitkan dengan perilaku adaptif di mana seseorang menggunakan pengalaman untuk menanggapi situasi tertentu. Berpikir kritis bergantung pada pemikiran fleksibel yang mengharuskan siswa untuk menganalisis bukti yang tersedia, mengidentifikasi informasi yang salah, dan

membuat keputusan yang tepat. Intelegensi, di sisi lain, sangat bergantung pada logika, pemahaman bersama, dan pengetahuan yang dipelajari dalam pengambilan keputusan. Teknik yang digunakan untuk mengukur kedua keterampilan ini juga berbeda. Intelegensi dapat diukur dengan menggunakan tes *intelligence quotient* (IQ) untuk menilai orang. Tes tersebut mencakup beberapa subtes yang mengukur kognisi spasial seseorang, seperti pemahaman, penalaran, dan memori. Tes berpikir kritis, di sisi lain, menggunakan analisis, asumsi, penalaran, dan penalaran untuk mengukur kemampuan seseorang untuk menarik kesimpulan logis setelah berpikir kritis.

Tes berpikir Kritis mengukur bagaimana siswa dapat menggunakan keterampilan berpikir analitik mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas dunia nyata. Ada juga perbedaan antara intelektual dan pemikir kritis dalam hal ciri-ciri kepribadian. Misalnya, orang yang cerdas seringkali sangat mudah beradaptasi, ingin tahu, dan individualistis terhadap lingkungan baru. Sebaliknya, pemikir kreatif berorientasi pada tujuan, analisis kritis, pemikir kreatif, dan komunikator yang efektif. Studi kasus adalah proses perekrutan untuk karyawan sebuah perusahaan. Banyak pemberi kerja menganggap intelegensi pelamar dengan sangat serius dan melakukan tes IQ sebagai bagian dari proses aplikasi. Namun, menurut penelitian ilmiah, keterampilan berpikir kritis bisa lebih penting untuk membuat keputusan yang tepat daripada sekadar intelegensi. IQ membantu orang mencapai nilai ujian yang

lebih tinggi dan dapat mengarah pada karier yang sukses, tetapi penelitian ilmiah menunjukkan bahwa intelegensi saja tidak menjamin kekayaan, kesehatan, dan umur panjang.

Untuk memahami perbedaan antara intelegensi dan pemikiran kritis, Anda dapat membayangkan struktur laptop atau komputer pribadi (PC). Misalnya, seseorang membeli laptop baru dengan spesifikasi terbaik seperti daya pemrosesan dan ruang penyimpanan yang optimal, tetapi ia memutuskan untuk menginstal perangkat lunak sistem operasi lama. Apa yang bisa terjadi? Akibatnya, laptop sangat lambat dalam memproses informasi dan melakukan tugas-tugas sederhana. Dalam skenario ini, intelegensi adalah kekuatan pemrosesan dan penyimpanan, dan pemikiran kritis adalah perangkat lunak sistem operasi. Artinya, mereka yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang tepat kemungkinan besar tidak akan mampu membuat keputusan kualitas hidup di dunia nyata

Pendapat di atas konsisten dengan studi Butler (2017) tentang apakah pemikiran kritis atau intelegensi dapat membantu orang membuat keputusan masa depan yang lebih baik tentang peristiwa dunia nyata. Dalam tes IQ, Butler menyediakan tes standar yang mengukur memori, penalaran logis, dan pemrosesan visual. Tes berpikir kritis mengukur analitik prediktif dalam skenario virtual di mana individu menganalisis informasi kontekstual untuk membuat keputusan. Studi psikologis ini menemukan bahwa individu dengan skor IQ tinggi

mengalami peristiwa kehidupan yang kurang diinginkan seperti utang kartu kredit, penangkapan kriminal, dan penyakit menular seksual. Butler, sementara itu, juga menyimpulkan bahwa intelegensi dan pemikiran kritis membantu orang memprediksi pengalaman hidup dan lebih baik menghindari yang buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa seseorang mungkin cerdas tetapi tanpa sadar membuat pilihan hidup yang buruk. Orang paling cerdas yang dihadapi ketika membuat keputusan yang tidak bijaksana adalah kesalahan logis.

Kekeliruan logika terjadi ketika argumen tidak didasarkan pada penilaian yang masuk akal, tetapi kebanyakan orang percaya bahwa itu benar. Misalnya, dalam kekeliruan perjudi, orang percaya bahwa jika Anda terus bertaruh, kemungkinan besar Anda akan memenangkan hadiah jackpot. Bahkan jika orang itu telah bertaruh selama bertahun-tahun, ia memiliki peluang yang sama untuk menang sebagai orang yang berjudi satu kali. Intelektual mengandalkan logika dan pengetahuan untuk membuat keputusan, yang membuat mereka lebih rentan terhadap kesalahan logis, sementara pemikir kritis mengandalkan intuisi sehari-hari ketika membuat keputusan. Masalah lain yang umum di kalangan intelektual dan tidak umum di kalangan pemikir kritis adalah heuristik. Heuristik adalah bentuk jalan pintas psikologis yang membantu individu memecahkan masalah dengan cepat dan efisien. Heuristik berfungsi sebagai teknik heuristik yang bergantung pada memori untuk membuat keputusan sehari-hari lebih cepat. B.

Memutuskan apa yang akan dimakan dan ke mana harus pergi setelah bekerja. Orang cerdas yang mengandalkan heuristik lebih cenderung membuat kesalahan karena solusi sebelumnya mungkin menjadi tidak berguna di masa depan. Terlalu banyak ketergantungan heuristik juga dapat merusak pemikiran kreatif. Pemikir kreatif jarang mengandalkan heuristik untuk membuat keputusan dan biasanya tidak menghadapi masalah seperti itu.

Intelegensi dan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti belajar, bekerja, dan memecahkan masalah kehidupan. Namun, ini adalah dua konsep yang berbeda dan terdiri dari keterampilan yang berbeda. Akhirnya, penelitian ilmiah menunjukkan bahwa intelegensi dan keterampilan berpikir kritis dapat dipelajari dari waktu ke waktu. Kezar (2001) menemukan bahwa dengan intelegensi majemuk, siswa dapat secara efektif merespons peningkatan akses ke pendidikan, pendidikan dan pembelajaran, memenuhi kebutuhan pengguna teknologi yang beragam, dan menjadi pendidik yang beragam di masyarakat abad 21. Menunjukkan bahwa kita dapat memenuhi tuntutan akuntabilitas. sekolah. Multi-intelijen memberikan kesempatan untuk lebih memahami orang-orang dari latar belakang sosial, budaya, politik, sejarah dan empiris yang berbeda dalam kaitannya dengan konteks di mana mereka hidup dan belajar. Armstrong (2011) menemukan bahwa intelegensi majemuk sangat penting dalam proses belajar mengajar di lingkungan, dan

mengklaim bahwa segala sesuatu yang diajarkan dikaitkan dengan intelegensi majemuk.

KESIMPULAN

Intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah. Intelegensi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kecerdasan dapat didorong, ditingkatkan, atau bahkan diabaikan dan dilemahkan. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir logis dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang perlu dilakukan. Intelegensi dan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti belajar, bekerja, dan memecahkan masalah kehidupan. Namun, ini adalah dua konsep yang berbeda dan terdiri dari keterampilan yang berbeda. Karena itu, penting untuk mempraktikkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne dan Urbina, Susana. 1997. *Psikological Testing*. Seventh Edition. Upper Saddle River NJ: Prentice Hall, Inc.
- Atkinson, Rita L; Atkinson, Richard C; Smith, Edward E dan Bem, Daryl J. 2003. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Widjaja Kusuma. Batam Centre: Interaksara.
- Butler, H. A., *Pentoney, C., & *Bong, M. (2017). Predicting real-world outcomes: Critical thinking is a better predictor of life decisions than intelligence. *Thinking Skills and Creativity*. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2017.06.005>
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48. doi: <https://doi.org/10.14254/2071>
- Ennis, R. H. (1993). *Critical thinking assesment. Theory into practice*, Vol. 32, No. 3.
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. In *Sixth International Conference on Thinking at MIT*, July 1994. Cambridge, MA. Retrieved from https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf?sfvrsn=7bb51288_2
- Facione. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Measured Reasons and The California Academic Press, Millbrae, CA.
- Ghazivakili, Z., Norouzi Nia, R., Panahi, F., Karimi, M., Gholsorkhi, H., & Ahmadi, Z. (2014). The role of critical thinking skills and learning styles of university students in their academic performance. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(3), 95–102. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4235550/>
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. Bin, Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, Mohaffyza, M., & Mohamad, B. (2011). The level of Marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121–125. Retrieved from <http://ijssh.org/papers/20-H009.pdf>
- Karakoç, M. (2016). The significance of critical thinking ability in terms of

- education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7), 81–84. Retrieved from http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_6_No_7_July_2016/10.pdf
- Mahapoonyanont, Natcha. (2012). The causal model of some factors affecting critical thinking abilities. *Procedia-social and behavioral science* 46, hal 1255-1264.
- Moore, Kenneth D. (2015). *Effective instructional strategies: from theory to practice fourth edition*. United States of Amerika: SAGE Publications Inc
- Phan, H. P. (2010). Critical thinking as a self-regulatory process component in teaching and learning. *Psicothema*, 22(2), 284–92. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20423634>
- Radulović, L., & Stančić, M. (2017). What is needed to develop critical thinking in schools? *CEPS Journal*, 7(3), 9–25. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1156618.pdf>
- Journal of Problem-Based Learning*, 12(1). doi: <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1649>
- Spearman C. *The Abilities of Man*. New York, NY: Macmillan; 1927.
- Sternberg, RJ. *Metaphors of Mind*. New York, NY: Cambridge University Press; 1990
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasaarana Indonesia.
- Terman and Merrill. (1960) *Stanford-Binet Scale: Manual for the Third Revision, Form L-M*. Boston: Houghton Mifflin
- Ulger, K. (2018). The effect of problem-based learning on the creative thinking and critical thinking disposition of students in visual arts education. *Interdisciplinary*
- W.S. Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.